

Pentingkah Teori Kecurangan *Hexagon* dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan?

Is the Hexagon Fraud Theory Important in Preventing Financial Statement Fraud in Mining Sector Companies?

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan perusahaan pertambangan serta masih terdapat perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan teori kecurangan. Sehingga studi ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya teori kecurangan hexagon dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI rentang waktu 2019-2023. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur kecurangan yaitu M-Score. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pemilihan sampel purposive sampling, terdiri dari 13 perusahaan dari total 71 perusahaan dan periode yang diteliti selama 5 tahun. Hasil temuan menunjukkan unsur teori kecurangan hexagon yang relevan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu peluang, rasionalisasi dan kolusi, sedangkan unsur tekanan, kemampuan, dan arogansi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Komite audit bertindak sebagai moderator dalam studi ini tidak mampu memberikan kontribusi yang ditunjukkan dengan melemahnya pengaruh unsur teori kecurangan hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan pertambangan perlu memperhatikan sifat industri, prinsip akrual dan koneksi politik karena terindikasi dalam penyimpangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan, Teori Kecurangan Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Beneish M-Score.

Abstract

This research is based on the prevalence of financial reporting fraud cases, especially those related to mining companies, and there are still differences from previous studies regarding fraud theory. Therefore, this study aims to examine the importance of the hexagon fraud theory in preventing financial reporting fraud in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The indicator used as a measure of fraud is the M-Score. This study uses a quantitative approach with purposive sampling, consisting of 13 companies out of a total of 71 companies, and the period studied is 5 years. The findings indicate that the relevant elements of the hexagon

**Santi¹,
Helisa Novarty²,
Syarbini Ikhsan³.**

¹²³Akuntansi, Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Tanjungpura, Indonesia.

Surel Korespondensi:
santisanti.ss942@gmail.com

fraud theory for detecting financial reporting fraud are opportunity, rationalization, and collusion, while the elements of pressure, capability, and arrogance cannot influence financial reporting fraud. The audit committee acted as a moderator in this study unable to provide the contribution indicated by the weakening influence of the hexagon fraud theory elements on financial reporting fraud. Mining companies need to consider industry nature, accrual principles, and political connections as indicated in financial reporting deviations.

Keywords: *Fraud, Fraud Hexagon Theory, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disajikan kepada pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi keuangan entitas, yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Kieso et al., 2011). Laporan keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan, sehingga berpotensi pada tindakan penyimpangan yang ditujukan untuk menarik investor. *Fraud* didefinisikan sebagai perilaku penipuan yang disengaja dengan tujuan mencapai keuntungan dengan merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), mengkategorikan *fraud* menjadi tiga bentuk yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Setiap bentuk kecurangan harus dihindari oleh perusahaan karena tidak sesuai dengan etika bisnis.

Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2019 yang diselenggarakan ACFE Indonesia terhadap 239 responden menunjukkan bentuk kecurangan yang sering dilakukan yaitu korupsi mencapai 64,4%. Selain itu, penyalahgunaan aset mencapai 28,9%, dan kecurangan atas laporan keuangan 6,7%. *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations* meneliti jumlah kasus sebanyak 1.921 dari 138 negara dan wilayah yang mencakup kerugian sebesar \$3,1 miliar. Skema *fraud* dalam kasus tersebut yaitu penyalahgunaan asset mencapai 89% yang merupakan kasus paling umum namun paling rendah kerugiannya dengan median \$120.000, kecurangan laporan keuangan kasus yang paling jarang sebesar 5% namun kerugian paling tinggi dengan median \$766.000 dan hampir setengah dari semua kasus melibatkan korupsi sebesar 48%. Lima industri dengan kerugian median tertinggi akibat *fraud* yaitu pertambangan dengan median kerugian paling tinggi \$550.000, perdagangan grosir \$361.000, manufaktur \$267.000, konstruksi \$250.000, real estate, pemerintahan dan administrasi publik dengan median kerugian \$200.000. Kecurangan dalam laporan keuangan memiliki persentase yang tergolong rendah, namun kerugian yang ditimbulkan tergolong tinggi baik secara finansial maupun reputasi.

Menurut SAS No. 99 kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai kekeliruan penyajian atau penghilangan yang disengaja dengan maksud memanipulasi persepsi pengguna informasi keuangan yang umumnya dilakukan oleh manajemen karena dorongan tekanan (*pressure*). Manipulasi laporan keuangan biasanya dapat terjadi dalam bentuk penyajian aset atau pendapatan lebih besar (*overstate*) penyajian kewajiban atau beban lebih kecil (*understate*) dari yang sebenarnya. Salah satu kasus yang saat ini masih hangat diperbincangkan yaitu terungkapnya perkara dugaan tindak pidana korupsi dalam tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Timah Tbk tahun 2015-2022, yang dikenal dengan kasus 271 triliun. PT. Timah Tbk membentuk perusahaan boneka CV. Bangka Jaya Abadi dan CV. Rajawali Total Persada untuk mengakomodir pengumpulan biji timah ilegal dari PT. Timah Tbk dan

mengakomodir penambang-penambang timah ilegal di wilayah IUP PT. Timah Tbk. Hal ini mengakibatkan kerugian keuangan negara yang diperkirakan mencapai 271 triliun. Kasus ini sampai saat ini masih dalam proses penyelidikan. Perusahaan pertambangan mengelola sumber daya alam bernilai tinggi, sehingga kontrol terhadap laporan keuangan dapat menjadi objek perhatian besar. Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT. Timah Tbk menunjukkan bahwa sektor pertambangan rentan terhadap masalah kecurangan yang berdampak besar pada negara.

Enron Corporation merupakan perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat, sebagai salah satu kasus *fraud* dalam laporan keuangan yang terkenal yang mengalami kebangkrutan di tahun 2001 karena skandal akuntansi dan keuangan yang melibatkan praktik manipulasi yang luas. Selain itu, skandal terbesar di industri pertambangan yaitu kasus Bre-X Minerals, yaitu sebuah perusahaan pertambangan Kanada yang mengklaim telah menemukan deposit emas besar di Busang, Kalimantan, Indonesia. Bre-X memalsukan data pengeboran dan laporan geologis untuk meningkatkan nilai sahamnya. Ketika penipuan ini terungkap, pada tahun 1997 nilai saham Bre-X dan dinyatakan bangkrut pada tahun 2002. Manipulasi laporan keuangan harus dicegah karena memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas.

Teori untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan adalah *fraud triangle* yang diperkenalkan Donald R. Cressey (1953), dengan komponen: *stimulus*, *opportunity*, dan *rationalization*. Seiring dengan zaman yang semakin berkembang, teori *fraud* ini mengalami pembaruan menjadi teori *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) ditambahkan unsur baru yaitu *capability*. Tahun 2011, Crowe Horwath menambahkan unsur arogansi dalam kecurangan dan disebut teori *fraud pentagon*. Georgios L. Voutsinas (2019) menambahkan unsur kolusi (*collusion*) sehingga teori ini berkembang menjadi teori *fraud hexagon*. Berdasarkan penelitian Adherian Kurnia & Anis (2017); Febrianto & Suryandari (2022); Setiawati & Baningrum (2018), perubahan auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, temuan tersebut kontra dengan Kirana et al. (2023); Wicaksono et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa perusahaan perlu mewaspadai pergantian auditor sebagai indikasi terjadinya kecurangan. Selain itu, penelitian oleh Febrianto & Suryandari (2022); Setiawati & Baningrum (2018) menunjukkan *Return on Asset* (ROA) mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian Adherian Kurnia & Anis (2017) membuktikan bahwa ROA tidak memengaruhi penyimpangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang unsur dorongan terjadinya manipulasi informasi keuangan. Penelitian tentang teori kecurangan hexagon masih tergolong sangat terbatas dan jumlahnya kecil. Teori kecurangan hexagon merupakan teori yang terbaru dan memiliki unsur yang lebih lengkap, yaitu *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion*. Teori kecurangan hexagon digunakan dalam penelitian ini karena menggabungkan semua komponen dari *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* ke dalam satu kerangka kerja yang lebih luas sehingga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan lebih banyak variabel yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan.

Studi sebelumnya yang diteliti oleh Adherian Kurnia & Anis (2017); Kirana et al. (2023); Wicaksono et al. (2023) menggunakan Model F-Score. Penelitian ini memanfaatkan teori kecurangan hexagon dengan Model M-Score untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, studi ini menggunakan moderasi komite audit, yang diukur dengan rasio,

berbeda dengan pendekatan Kirana et al. (2023) yaitu menggunakan variabel dummy. Variabel moderasi digunakan untuk mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel independen dan dependen. Komite audit diharapkan dapat memperkuat kerangka teoritis dari kecurangan hexagon dan memberikan wawasan bagaimana praktik pengawasan internal dapat mempengaruhi efektivitas pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan. Meningkatnya jumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan, terutama di sektor pertambangan, dan masih adanya perbedaan dalam penelitian sebelumnya terkait teori kecurangan, kajian ini masih menarik untuk diangkat. Tujuan dari kajian ini untuk menganalisis pentingnya teori kecurangan hexagon dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan, khususnya sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2019 – 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Mengacu pada *agency theory*, terdapat koneksi antara *principal* (pemilik atau pihak yang memiliki kepentingan) dan *agent* (pihak yang bertindak atas nama *principal*) untuk mengelola dan mengambil keputusan untuk perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan muncul ketika tujuan *agent* dan *principal* tidak sejalan, sehingga tidak mudah bagi *principal* untuk menegaskan *agent* telah berperan untuk kepentingan *principal*. Perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan masalah yaitu pihak *agent* merasa tertekan karena pihak *principal* ingin meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar. Pihak *agent* harus bekerja keras untuk memenuhi kepentingan *principal* sehingga situasi seperti ini menjadi faktor pemicu terjadinya kecurangan.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) yaitu kesalahan penyajian yang dihasilkan dari penyimpangan laporan keuangan, di mana informasi disajikan atau dimanipulasi secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Upaya pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan menguji faktor penyebab berdasarkan teori kecurangan.

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon theory yaitu teori terbaru tentang komponen penyebab kecurangan. Teori ini merupakan pengembangan dari model S.C.O.R.E. oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019, mencakup komponen *Stimulus*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Ego* dan *Collusion*. Teori *fraud hexagon* menambahkan faktor kolusi dengan memberikan kerangka kerja yang lebih lengkap untuk menganalisis tindakan *fraud* (Voutsinas, 2019). Teori kecurangan hexagon digunakan dalam penelitian ini karena menggabungkan semua komponen dari *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* ke dalam satu kerangka kerja yang lebih luas sehingga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan lebih banyak variabel yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan.

Beneish M-Score

Model analisis *Beneish M-Score* oleh Messod D. Beneish tahun 1999 sebagai alat untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Pendekatan ini memanfaatkan data keuangan dari tahun yang dicurigai adanya manipulasi (tahun t) dan membandingkannya dengan data dari tahun sebelumnya (tahun $t - 1$). Menurut Beneish (1999) kenaikan pendapatan dan penurunan beban yang signifikan dianggap sebagai tanda indikasi kecurangan.

Stimulus (Tekanan)

Faktor *stimulus* merujuk pada tekanan yang mendorong seseorang berbuat kecurangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan mencakup *financial target*, *financial stability*, dan *personal financial needs* (Vousinas, 2019). Dalam studi ini, *financial stability* dan *financial target* digunakan untuk mengukur *stimulus* atau tekanan.

Opportunity (Peluang)

Opportunity adalah peluang untuk bertindak curang. Pelaku kecurangan menyakini kecurangan bisa dilakukan tanpa terdeteksi (Vousinas, 2019). Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* dan *nature of industry* sebagai indikator untuk mengukur kesempatan (*opportunity*).

Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization berkaitan dengan pembenaran terhadap perilaku kecurangan (Vousinas, 2019). Rasionalisasi mendorong terjadinya kecurangan karena pelaku merasa tindakan tersebut dapat diterima atau masuk akal. Penelitian ini menggunakan prinsip akrual dan pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi.

Capability (Kemampuan)

Capability atau kemampuan merujuk pada kemampuan yang berperan penting terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, pergantian direksi dan pendidikan CEO sebagai indikator untuk mengukur kemampuan.

Ego (Arogansi)

Ego (arogansi) yaitu ketika seseorang merasa mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pihak lain sehingga menyebabkan kesombongan serta ketamakan dari individu dengan meyakini bahwa *internal control* tidak berlaku (Desviana et al., 2020). Penelitian ini menggunakan *family firms* dan *CEO duality* sebagai proksi arogansi.

Collusion (Kolusi)

Menurut Vousinas (2019) kolusi merupakan kesepakatan untuk melakukan tindakan tidak jujur dan melanggar hukum, seperti penipuan, korupsi, atau kejahatan keuangan lainnya. Berdasarkan konteks bisnis atau keuangan, kolusi sering terjadi ketika kerjasama yang dilakukan

untuk mencapai tujuan yang merugikan pihak lain secara tidak sah. Penelitian ini menggunakan koneksi politik dan kinerja pasar sebagai proksi kolusi.

Pengembangan Hipotesis

Financial Stability

Stabilitas keuangan (*financial stability*) yaitu ketika entitas memiliki keuangan yang stabil dan biasanya berekspektasi keuangannya meningkat atau minimal tidak mengalami penurunan, akan tetapi stabilitas keuangan tidak selamanya stabil dan perusahaan dapat mengalami fluktuasi keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). Ketidakstabilan keuangan perusahaan dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan penyimpangan penyajian laporan keuangan supaya kondisi perusahaan dinilai stabil. Menurut Skousen et al (2008) tingkat kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih tinggi jika entitas mengalami perubahan asset yang tinggi. Hasil temuan Adherian Kurnia & Anis (2017) menunjukkan stabilitas keuangan memengaruhi manipulasi laporan keuangan.

H1 : *Financial stability* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Financial Target

Financial target memberikan tuntutan kepada manajemen demi menggapai tujuan keuangan tertentu dalam jangka waktu tertentu, jika tujuan keuangan yang dibebankan terlalu besar, namun kinerja keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk mencapai target keuangan tersebut. Tekanan ini dapat menjadi pemicu manajemen bertindak manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Studi yang dilakukan Febrianto & Suryandari (2022); Setiawati & Baningrum (2018) mendukung pernyataan *financial target* berdampak pada manipulasi laporan keuangan.

H2 : *Financial target* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring terjadi apabila entitas tidak mempunyai *internal control* yang baik. Ketidakmampuan untuk melakukan pengawasan efektif menciptakan peluang terjadinya kecurangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Agusputri & Sofie (2019), yang membuktikan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh atas manipulasi laporan keuangan.

H3 : *Ineffective monitoring* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Nature of Industry

Nature of industry yaitu kondisi ideal entitas di industrinya. Kondisi ideal tersebut merupakan keadaan dimana perusahaan mampu menghasilkan laba dan mengalami pertumbuhan dalam industrinya. Saat perusahaan beroperasi dalam situasi optimal, investor cenderung menunjukkan minatnya terhadap Perusahaan, oleh karena itu manajemen akan berupaya menciptakan perusahaan yang baik di mata investor ataupun *stakeholder* lainnya. Hasil

temuan Adherian Kurnia & Anis (2017); Febrianto & Suryandari (2022) memperlihatkan bahwa sifat industri mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

H4 : *Nature of industry* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Total Accruals to Total Assets (TATA)

Pelaku kecurangan melakukan rasionalisasi terhadap penilaian subjektif sebagai salah satu bentuk pembenaran atas tindakan mereka (Skousen et al., 2008). Tingkat akrual yang tinggi relatif terhadap total aset perusahaan dapat menjadi indikator dari rasionalisasi yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Total akrual terhadap total aset digunakan untuk mengevaluasi penggunaan akrual dalam pelaporan keuangan. Rasio ini dapat mengungkapkan sejauh mana perusahaan mengandalkan akrual dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki sehingga menjadi sinyal adanya indikasi kecurangan (Skousen et al., 2008). Hasil penelitian Yesiariani & Rahayu (2016) menunjukkan hubungan antara total akrual dan total aset mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H5 : TATA mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Change in Auditor

Semakin seringnya perubahan auditor dapat meningkatkan kemungkinan entitas melakukan kecurangan. Secara langsung atau tidak, auditor lama mungkin lebih mampu menemukan kecurangan manajemen, namun potensi kecurangan cenderung meningkat saat terjadi pergantian auditor (Yesiariani & Rahayu, 2016). Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil temuan Setyono et al. (2023), yang menunjukkan penggantian auditor terindikasi sebagai penyimpangan laporan keuangan.

H6 : *Change in auditor* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Change in Director

Seseorang yang menduduki posisi tinggi dan telah lama bekerja dapat lebih mampu memahami aspek-aspek internal perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Sehubungan dengan komponen kemampuan dalam teori *fraud hexagon*, direktur yang sudah lama menjabat menyandang potensi yang tinggi untuk melakukan kecurangan karena memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang perusahaan. Pernyataan ini selaras dengan temuan (Utami & Pusparini, 2019), bahwa perubahan dalam direksi memiliki dampak atas manipulasi laporan keuangan.

H7 : *Change in director* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pendidikan CEO

Pendidikan CEO mengacu pada kemampuan CEO dalam memimpin, mengawasi, dan mengambil keputusan untuk perusahaan. Semakin berpendidikan seseorang menandakan bahwa pengetahuannya akan semakin tinggi, sehingga dianggap mampu menjadi pemimpin. Penelitian Aprilia et al. (2022) mengungkapkan pendidikan CEO tidak mengindikasikan penyimpangan laporan keuangan.

H8 : Pendidikan CEO mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Family Firms

Faktor arogansi dinilai dengan *family firms*, yaitu memperhatikan relasi antar direksi, komisaris, pemegang saham pengendali dan pemegang saham utama (Situngkir & Triyanto, 2020). Keberadaan hubungan keluarga dapat meningkatkan indikasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H9 : *Family firms* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

CEO Duality

CEO *duality* yaitu situasi ketika petinggi perusahaan memiliki jabatan lebih dari satu, termasuk CEO dan jabatan lainnya. Rangkap jabatan ini lebih ditujukan kepada para direksi dan dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap di perusahaan induk maupun anak perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya dominasi kekuasaan sehingga mengurangi independensi direksi sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Kusumosari (2020) menunjukkan bahwa CEO *duality* mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H10 : CEO *duality* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Political Connection

Menurut (Faccio, 2010) hubungan politik terjadi ketika pemegang saham atau CEO memiliki keterkaitan dengan dunia politik, seperti menjadi anggota menteri atau terhubung dengan pejabat negara. Koneksi politik dapat membantu bisnis mendapatkan pinjaman dan CEO perusahaan dengan koneksi politik cenderung menginginkan laporan keuangan yang baik, sehingga resiko terjadinya manipulasi laporan keuangan semakin tinggi karena tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik supaya dapat dimanfaatkan untuk mempermudah mendapatkan pinjaman dana. Menurut Adherian Kurnia & Anis (2017), entitas yang mempunyai koneksi politik justru menguntungkan dan mampu meredakan sifat arogansi karena para petinggi menjaga *image* atau reputasi mereka, sehingga indikasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan lebih kecil.

H11 : *Political connection* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Kinerja Pasar

Menurut Alfarisi (2010) kinerja pasar dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam perilaku kolusi, *price cost margin* dapat digunakan untuk mengukur perilaku kolusi di pasar. Pasar dengan konsentrasi keuntungan yang tinggi dapat menunjukkan perilaku kolusi (*market power theory*) seolah-olah entitas beroperasi dengan tingkat ketepatan tinggi, yang memungkinkan untuk memberikan harga jauh di atas biaya marginal. Semakin tinggi rasio PBV maka terjadi peningkatan konsentrasi sehingga indikasi terjadi kecurangan dalam laporan keuangan juga meningkat (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021).

H12 : Kinerja pasar mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

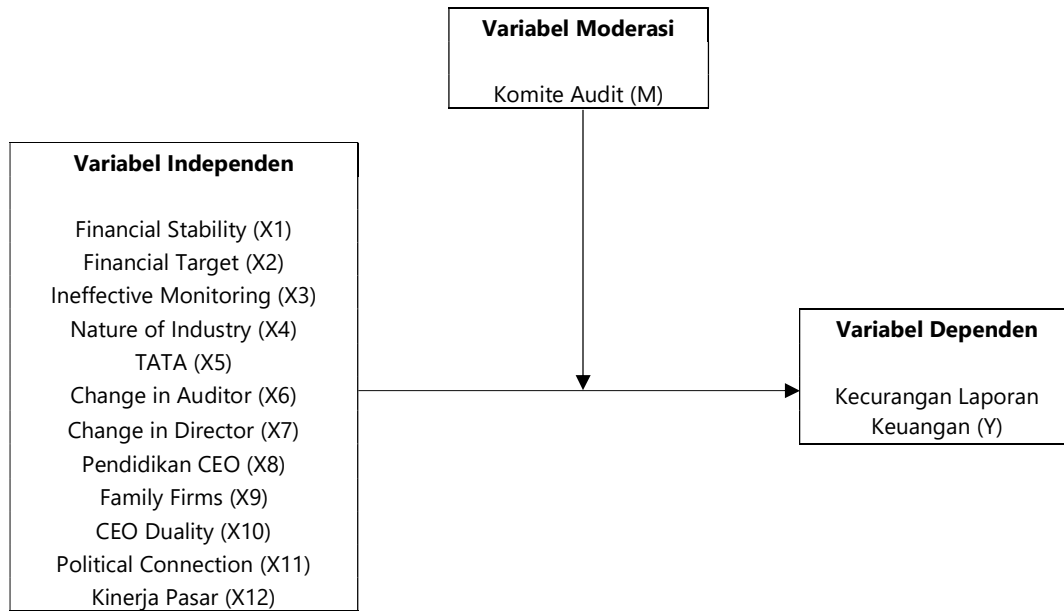
Komite Audit

Mengacu pada *agency theory*, timbulnya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemilik harus mengawasi kinerja manajemen untuk memastikan tercapainya kepentingan. Komite audit bertindak atas nama dewan komisaris, yang mewakili pemilik, dan bertanggung jawab memastikan prosedur pelaporan keuangan dilaksanakan dengan benar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa manajemen tidak akan melakukan hal yang dapat merugikan pemilik dengan memanipulasi laporan keuangan. Variabel moderasi digunakan untuk mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel independen dan dependen. Komite audit diharapkan dapat memperkuat kerangka teoritis dari kecurangan hexagon dan memberikan wawasan bagaimana praktik pengawasan internal dapat mempengaruhi efektivitas pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Komite audit diharapkan mampu mengurangi potensi kecurangan yang mungkin timbul akibat ketidakstabilan keuangan. Penetapan *financial target* yang tinggi dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan, komite audit berperan untuk memastikan bahwa pencapaian target keuangan dilaporkan secara akurat dan tidak dimanipulasi. Komite audit seharusnya berfungsi untuk memperkuat mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi potensi kecurangan akibat lemahnya pemantauan (*ineffective monitoring*). Industri pertambangan memiliki karakteristik yang lebih rentan terhadap kecurangan, sehingga komite audit berfungsi untuk mengawasi bahwa praktik bisnis dalam industri ini telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Prinsip akrual terhadap total aset dapat mencerminkan praktik akuntansi yang agresif sehingga komite audit berperan untuk memastikan bahwa praktik tersebut sesuai dengan kebijakan dan standar akuntansi yang berlaku. Pergantian auditor atau direktur dapat mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Komite audit diharapkan memastikan bahwa pergantian ini tidak digunakan sebagai peluang untuk melakukan kecurangan.

Pendidikan CEO, *family firms*, *CEO duality*, dan *political connection* mengindikasikan kepemimpinan dan struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi praktik kecurangan. Komite audit diharapkan dapat memperkuat pengawasan dalam kondisi dimana CEO memiliki pengaruh besar. Kinerja pasar yang baik atau buruk dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Komite audit berfungsi untuk memastikan bahwa kinerja pasar yang dilaporkan adalah hasil dari operasional yang sebenarnya.

H13 : Komite audit memoderasi hubungan variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Studi dengan pendekatan kuantitatif dan pemilihan data menggunakan *purposive sampling*. Penelitian berpusat pada entitas pertambangan yang tercatat di BEI periode 2019-2023. Perusahaan pertambangan mengelola sumber daya alam bernilai tinggi, sehingga kontrol terhadap laporan keuangan dapat menjadi objek perhatian besar. Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT. Timah Tbk menunjukkan bahwa sektor pertambangan rentan terhadap masalah kecurangan yang berdampak besar pada negara.

Data diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan *audited*. Data dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, laporan yang dapat dijadikan sebagai data sekunder adalah 65 data. Proses pengujian terdapat beberapa data yang terlalu ekstrim, oleh karena itu pengujian data ini telah melalui proses outlier dari total data sebanyak 65 menjadi 50 data. Data yang di outlier yaitu sebanyak 15 data yaitu nomor 11, 12, 14, 15, 22, 32, 36, 37, 39, 47, 48, 50, 51, 54, dan 55.

Tabel 1. Standar Pemilihan Sampel

Standar Pemilihan Sampel	Total Observasi
Perusahaan sektor pertambangan tercatat di BEI	71
Perusahaan sektor pertambangan dengan IPO diatas tahun 2017	(25)
Mata uang pelaporan selain rupiah	(23)
Website perusahaan tidak dapat di akses	(7)
Financial report yang tidak lengkap tahun 2019 – 2023	(3)
Jumlah Perusahaan	13
Total Laporan Keuangan	65

Beneish M-Score

Alat analisis *Beneish M-Score* berfungsi menilai penyimpangan dalam laporan keuangan. Model statistik *Beneish M-Score* menggunakan rasio keuangan data akuntansi perusahaan untuk menentukan apakah ada kemungkinan pendapatan perusahaan telah dimanipulasi (Beneish, 1999). Untuk mendeteksi kecurangan, indikasi yang digunakan jika *M-Score* > - 2,22, artinya terdapat sinyal manipulasi (Aghghaleh et al., 2016). Menurut Beneish (1999), model *M-Score* menggunakan delapan rasio yaitu :

$$DSRI = \frac{\text{Account Receivable } t : \text{Sales } t}{\text{Account Receivable } t-1 : \text{Sales } t-1}$$

$$GMI = \frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) : \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) : \text{Sales } t}$$

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Current Assets } t + \text{PPE } t}{\text{Total Assets } t}}{1 - \frac{\text{Current Assets } t-1 + \text{PPE } t-1}{\text{Total Assets } t-1}}$$

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

$$DEPI = \frac{\text{DEPR } t-1 : (\text{DEPR } t-1 + \text{PPE } t-1)}{\text{DEPR } t : (\text{DEPR } t + \text{PPE } t)}$$

$$SGAI = \frac{\text{SGA Expense } t : \text{Sales } t}{\text{SGA Expense } t-1 : \text{Sales } t-1}$$

$$LVGI = \frac{\text{Total Liabilities } t : \text{Total Assets } t}{\text{Total Liabilities } t-1 : \text{Total Assets } t-1}$$

$$TATA = \frac{\text{Total Accruals}}{\text{Total Assets}}$$

Formula untuk menghitung *M-Score* adalah : $M\text{-Score} = -4,840 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGA I) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI)$

Keterangan :

DSRI = Days Sales in Receivable Index

GMI = Gross Margin Index

AQI = Assets Quality Index

SGI = Sales Growth Index

DEPI = Depreciation Index

SGAI = Sales, General, and Administrative Expenses Index

LVGI = Leverage Index

TATA = Total Accrual to Total Assets

Financial Stability

Financial stability dapat dihitung dengan *Growth in Assets* (ACHANGE) atau pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset yang tidak biasa atau cepat sebelum kecurangan dapat menjadi sinyal peringatan untuk potensi penyajian laporan keuangan yang tidak benar (Skousen et al., 2008). Formula untuk menghitung pertumbuhan aset (Skousen et al., 2008).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1}{\text{Total Asset } t-1}$$

Financial Target

ROA digunakan untuk mengukur tujuan keuangan perusahaan. Rasio ROA untuk mengevaluasi kemampuan entitas memperoleh laba menggunakan aset yang dimilikinya. Tingkat efisien entitas menggunakan asetnya dalam memperoleh laba ditunjukkan dari besarnya rasio ROA. Perbedaan ROA yang signifikan dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2008).

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring diukur melalui komposisi dewan direksi (BDOUT). Penelitian menunjukkan bahwa entitas terindikasi kecurangan condong mempunyai lebih sedikit komisaris independen dari dewan direksi (Skousen et al., 2008). Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, yang mendorong perlunya pengawasan independen terhadap manajemen untuk mencegah tindakan tidak jujur. Kurangnya pengawasan yang efektif terhadap manajemen dapat memberikan peluang bagi kecurangan. Formula BDOUT yaitu (Skousen et al., 2008).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Nature of Industry

Perusahaan dianggap baik ketika mampu meningkatkan kas dengan mengurangi jumlah piutang. Perusahaan yang memiliki kondisi yang baik akan menarik investor tetapi perusahaan yang tidak dalam kondisi baik akan memicu manajemen untuk bertindak *fraud* agar entitas terlihat dalam kondisi baik. Menurut (Skousen et al., 2008) perhitungan rasio piutang :

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

Total Accruals to Total Assets (TATA)

Penerapan prinsip akrual berkaitan dengan keputusan manajemen dalam peningkatan pemasukan. Prinsip akrual dinilai menggunakan formula (Sholikatun & Makaryanawati, 2023).

$$\text{TATA} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Arus kas aktivitas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Change in Auditor

Change in auditor terjadi apabila perjanjian antara akuntan publik dengan klien telah selesai atau masa perikatan telah habis. Pergantian auditor dinilai dengan variabel *dummy*, dengan nilai 1 menunjukkan adanya penggantian KAP, dan nilai 0 menunjukkan tidak ada penggantian KAP (Dwianto et al., 2024; Sari et al., 2022).

Change in Director

Change in director dinilai dengan variabel *dummy*, yaitu diberikan nilai 1 jika ada perubahan direksi perusahaan, dan nilai 0 jika tidak ada perubahan dalam direksi (Dwianto et al., 2024; Sari et al., 2022).

Pendidikan CEO

Pendidikan CEO menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberi nilai 1 apabila riwayat akademis mencakup gelar magister atau diatasnya, dan nilai 0 apabila di bawah tingkat magister (Aprilia et al., 2022).

Family Firms

Family firms diukur dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 menunjukkan para petinggi memiliki hubungan afiliasi dan nilai 0 menunjukkan tidak mempunyai hubungan afiliasi (Sholikatun & Makaryanawati, 2023).

CEO Duality

CEO Duality dinilai dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 menunjukkan CEO juga menjabat posisi lain selain CEO di perusahaan tersebut, dan nilai 0 diberikan jika CEO hanya menjabat sebagai CEO tanpa posisi lain (Aprilia et al., 2022).

Political Connection

Koneksi politik dinilai dengan variabel *dummy*, nilai 1 menunjukkan petinggi memiliki koneksi politik, dan nilai 0 diberikan apabila tidak memiliki koneksi politik (Setyono et al., 2023).

Kinerja Pasar

Kinerja pasar dihitung menggunakan hubungan antara harga per saham pada nilai buku per saham (PBV) dengan formula :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Komite Audit

Komite audit berperan sebagai moderator diharapkan dapat memperkuat variabel independen. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi dan membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan operasional sebuah entitas. Komite audit dalam studi ini diukur dengan (Dwianto et al., 2024).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Normal Parameters		Mean
Normal Parameters	Std. Deviation	0,0000000
Most Extreme Differences	Absolute	0,84449252
	Positive	0,115
	Negative	0,115
Test Statistic	0,115	-0,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,097
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		Sig.
	99% Confidence Interval	0,096
	Upper Bound	Lower Bound
		0,088
		Upper Bound
		0,103

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Hasil uji *kolmogorov-smirnow* memperlihatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,097 (> 0,05), berarti data ini terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients

	Collinearity Tolerance	VIF
(Constant)		
Financial Stability (X1)	0,595	1,682
Financial Target (X2)	0,367	2,724
Ineffective Monitoring (X3)	0,611	1,637
Nature of Industry (X4)	0,821	1,218
TATA (X5)	0,482	2,075
Change in Auditor (X6)	0,629	1,591
Change in Director (X7)	0,580	1,724
Pendidikan CEO (X8)	0,445	2,248
Family Firms (X9)	0,684	1,461
CEO Duality (X10)	0,724	1,380
Political Connection (X11)	0,215	4,652

Kinerja Pasar (X12)	0,444	2,255
Komite Audit (Moderasi)	0,363	2,753

Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel independen dan variabel moderasi, berarti data ini terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2011).

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients	
	Sig.
(Constant)	0,212
Financial Stability (X1)	0,496
Financial Target (X2)	0,368
Ineffective Monitoring (X3)	0,965
Nature of Industry (X4)	0,180
TATA (X5)	0,351
Change in Auditor (X6)	0,908
Change in Director (X7)	0,566
Pendidikan CEO (X8)	0,618
Family Firms (X9)	0,653
CEO Duality (X10)	0,793
Political Connection (X11)	0,214
Kinerja Pasar (X12)	0,425
Komite Audit (Moderasi)	0,672

a. Dependent Variable: ABS_Residual

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode glejser. Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan nilai sig semua variabel independen dan moderasi > 0,05 artinya data ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandaradized Residual
Test Value	-0,08904
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	29
Z	0,857
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,391

a. Median

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Uji autokorelasi dilakukan dengan metode run test. Hasil uji menunjukkan nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu senilai 0,391 artinya data ini tidak terjadi gejala autokorelasi (Ghozali, 2011).

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,716	0,513	0,356	0,97183686

a. Predictors: (Constant), Kinerja Pasar, Financial Stability, CEO Duality, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Pendidikan CEO, Family Firms, Change in Auditor, TATA, Change in Director, Political Connection, Financial Target

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* 0,356 atau 35,6%, artinya kinerja pasar, *financial stability*, *CEO duality*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pendidikan CEO, *family firms*, *change in auditor*, TATA, *change in director*, *political connection* dan *financial target* sebagai variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebesar 35,6%, sisanya 64,4% dipengaruhi oleh variabel selain variabel independen dalam studi ini (Ghozali, 2016).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square) dengan Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,788	0,621	0,226	1,06490758

a. Predictors: (Constant), Kinerja Pasar*Komite Audit, Pendidikan CEO*Moderasi, CEO Duality*Moderasi, Change in Director, Financial Stability, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Family Firms, Change in Auditor, TATA, Komite Audit, Financial Target*Moderasi, Political Connection*Moderasi, CEO Duality, Financial Target, Change in Director*Moderasi, Pendidikan CEO, Kinerja Pasar, Financial Stability*Moderasi, Family Firms*Moderasi, Nature of Industry*Moderasi, TATA*Moderasi, Political Connection, Change in Auditor*Moderasi, Ineffective Monitoring*Moderasi

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 memanfaatkan komite audit sebagai variabel moderasi, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* 0,226 atau 22,6%. Komite audit sebagai moderator memperlemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, karena tabel 6 memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* 0,356 atau 35,6%, berarti pengujian dengan moderasi mengalami penurunan sebesar 0,13 atau 13%.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36,864	12	3,072	3,253	0,003
	Residual	34,945	37	0,944		
	Total	71,810	49			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Pasar, Financial Stability, CEO Duality, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Pendidikan CEO, Family Firms, Change in Auditor, TATA, Change in Director, Political Connection, Financial Target

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Hasil uji F memperlihatkan F hitung yaitu 3,253 dengan nilai sig 0,003 ($< 0,05$) artinya kinerja pasar, *financial stability*, *CEO duality*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pendidikan CEO, *family firms*, *change in auditor*, TATA, *change in director*, *political connection* dan *financial target* sebagai variabel bebas secara simultan memengaruhi variabel terikat yaitu kecurangan pelaporan keuangan (Ghozali, 2016).

Tabel 9. Hasil Uji F dengan Moderasi

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,593	25	1,784	1,573	0,136
	Residual	27,217	24	1,134		
	Total	71,810	49			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Pasar*Komite Audit, Pendidikan CEO*Moderasi, CEO Duality*Moderasi, Change in Director, Financial Stability, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Family Firms, Change in Auditor, TATA, Komite Audit, Financial Target*Moderasi, Political Connection*Moderasi, CEO Duality, Financial Target, Change in Director*Moderasi, Pendidikan CEO, Kinerja Pasar, Financial Stability*Moderasi, Family Firms*Moderasi, Nature of Industry*Moderasi, TATA*Moderasi, Political Connection, Change in Auditor*Moderasi, Ineffective Monitoring*Moderasi

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Hasil uji F tabel 9 menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi memperlihatkan F hitung senilai 1,573 dengan nilai signifikansi 0,136 ($> 0,05$) artinya variabel bebas dan variabel moderasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas variabel terikat (Ghozali, 2016). Komite audit sebagai variabel moderasi melemahkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji T (Persamaan 1)

	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Understandardized B	Coefficients Std. Error			
(Constant)	-1,852	0,993		-1,866	0,070
Financial Stability (X1)	0,500	1,332	0,056	0,375	0,710
Financial Target (X2)	1,515	2,053	0,140	0,738	0,465
Ineffective Monitoring (X3)	0,919	1,704	0,074	0,539	0,593
Nature of Industry (X4)	6,437	2,180	0,374	2,952	0,005
TATA (X5)	6,374	2,179	0,483	2,925	0,006
Change in Auditor (X6)	0,254	0,522	0,069	0,486	0,630
Change in Director (X7)	0,497	0,351	0,206	1,415	0,166
Pendidikan CEO (X8)	0,297	0,395	0,124	0,752	0,457
Family Firms (X9)	-0,261	0,333	-0,109	-0,783	0,438
CEO Duality (X10)	-0,094	0,464	-0,027	-0,203	0,840
Political Connection (X11)	-0,869	0,423	-0,363	-2,053	0,047
Kinerja Pasar (X12)	-0,325	0,188	-0,268	-1,729	0,092

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Persamaan regresi pertama yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yaitu : $Y = -1.852 + 0,500 X1 + 1,515 X2 + 0,919 X3 + 6,437 X4 + 6,374 X5 + 0,254 X6 + 0,497 X7 + 0,297 X8 - 0,261 X9 - 0,094 X10 - 0,869 X11 - 0,325 X12 + e$

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan ini menunjukkan *financial stability* sebagai proksi *stimulus* atau tekanan tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Nilai signifikansi dari *financial stability* > 0,05 yaitu 0,710 artinya stabilitas keuangan yang diuji menggunakan rasio pertumbuhan aset tidak diindikasikan sebagai kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini bertentangan dengan Adherian Kurnia & Anis (2017); Dwianto et al. (2024) yaitu *financial stability* terindikasi sebagai kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan yang rendah dapat meningkatkan tekanan untuk memenuhi target keuangan, yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan stabilitas keuangan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan temuan ini searah dengan Agusputri & Sofie (2019); Miftahul Jannah & Rasuli (2021); Setiawati & Baningrum (2018). Pertumbuhan aset diindikasikan entitas sedang memperluas usahanya. Menurut Sabatian & Hutabarat (2020) *financial stability* yang tinggi tidak selalu diindikasikan sebagai *fraud*.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan atau *stimulus* juga diukur menggunakan *financial target* yaitu *Return on Assets* (ROA). *Financial target* tidak mempengaruhi manipulasi laporan keuangan, dengan nilai sig sebesar 0,465 (> 0,05). Temuan ini tidak searah dengan Febrianto & Suryandari (2022) yang menemukan *financial target* memengaruhi manipulasi laporan keuangan. Pencapaian target keuangan yang tinggi dapat menciptakan tekanan tambahan pada manajemen, yang berpotensi

menyebabkan kecurangan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Hasil temuan ini konsisten dengan Adherian Kurnia & Anis (2017); Aprilia et al., (2022); Sholikatur & Makaryanawati (2023). Manajemen tidak selalu mengambil jalan pintas untuk memenuhi target keuangan. Inovasi yang dilakukan entitas untuk meningkatkan kinerja dan daya saing dapat ditunjukkan melalui nilai ROA yang tinggi (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring yang dinilai dari perbandingan jumlah komisaris independen dan jumlah dewan komisaris. Hasil temuan *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi penyimpangan laporan keuangan, dengan nilai signifikansi 0,593 ($> 0,05$). Temuan ini konsisten dengan temuan Boermawan & Arfianti (2022); Setiawati & Baningrum (2018); Wicaksono et al. (2023) yang menemukan *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi terjadinya manipulasi pelaporan keuangan. Meskipun komisaris independen jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, hal ini tidak mengindikasikan adanya peluang untuk melakukan *fraud*. Temuan ini inkonsisten dengan Agusputri & Sofie (2019) yaitu pengawasan yang tidak efektif mempengaruhi terjadinya manipulasi pelaporan keuangan. Teori keagenan menekankan pentingnya pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agen. Pengawasan yang tidak efektif dapat memberikan manajemen peluang untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry dinilai melalui perbandingan piutang terhadap penjualan, hasil temuan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$) berarti *nature of industry* dapat diindikasikan sebagai bentuk kecurangan pelaporan keuangan. Industri pertambangan dengan karakteristik memiliki volatilitas harga komoditas, dapat meningkatkan resiko kecurangan untuk menstabilkan laporan keuangan. Karakteristik industri dapat mempengaruhi perilaku manajerial sehingga manajemen lebih cenderung untuk melakukan kecurangan untuk kepentingan manajemen. Temuan ini konsisten dengan Adherian Kurnia & Anis (2017); Febrianto & Suryandari (2022). Peningkatan piutang dari tahun sebelumnya menandakan entitas mempunyai perputaran kas yang tidak baik. Peningkatan piutang juga harus konsisten dengan tingkat penjualan yang terjadi, adanya ketidakseimbangan antara kenaikan piutang dengan penjualan mengindikasikan adanya kecurangan. Namun, temuan Setiawati & Baningrum (2018); Yesiariani & Rahayu (2016) menunjukkan *nature of industry* tidak memengaruhi penyimpangan laporan keuangan.

Pengaruh TATA Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Total akrual terhadap total aset memperlihatkan nilai signifikansi 0,006 ($< 0,05$) berarti dapat diindikasikan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penggunaan akrual yang berlebihan dapat menjadi tanda kecurangan karena dapat digunakan untuk memanipulasi pendapatan atau biaya. Temuan Yesiariani & Rahayu (2017) juga menemukan TATA mempengaruhi terjadinya manipulasi pelaporan keuangan. Namun temuan ini inkonsisten dengan Sholikatur & Makaryanawati (2023) yang menemukan bahwa TATA tidak memengaruhi terjadinya manipulasi pelaporan keuangan. Konsep akrual berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen yang dapat membantu dalam penyajian laporan keuangan secara rasional (Vermeer, 2003).

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor dengan nilai signifikan sebesar 0,630 ($> 0,05$) berarti perubahan auditor tidak mempengaruhi manipulasi pelaporan keuangan. Adherian Kurnia & Anis (2017); Febrianto & Suryandari (2022); Sasongko & Wijayantika (2019); Setiawati & Baningrum (2018); Yesiariani & Rahayu (2016) juga mendapatkan hasil bahwa perubahan auditor tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa perubahan auditor dinilai memiliki tingkat independensi lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang sudah lama terikat dengan perusahaan, selain itu masa perikatan juga dibatasi hingga 5 (lima) tahun. Miftahul Jannah & Rasuli (2021) menyatakan temuan kecurangan oleh auditor sebelumnya dapat disembunyikan jika dilakukannya perubahan auditor. Perubahan auditor dapat menjadi sinyal perusahaan mencoba untuk menutupi kecurangan dengan mencari auditor yang lebih fleksibel. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitiannya yaitu perubahan auditor mengindikasikan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan direksi sering kali dihubungkan dengan perubahan strategi perusahaan, termasuk tindakan untuk menyembunyikan kecurangan yang ada atau mencegah yang baru. *Change in director* dengan nilai signifikansi 0,166 ($> 0,05$) berarti perubahan direksi tidak memengaruhi penyimpangan laporan keuangan. Temuan ini searah dengan temuan Agusputri & Sofie (2019); Wicaksono et al., (2023). Pergantian direktur tidak diindikasikan sebagai sinyal kecurangan karena sebagai bentuk evaluasi kinerja direktur, dengan harapan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Febrianto & Suryandari, 2022). Menurut Miftahul Jannah & Rasuli (2021), adanya perubahan direktur menyebabkan pengawasan menjadi tidak stabil sehingga menciptakan kesempatan melakukan kecurangan, sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa perubahan direktur mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Pendidikan CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan mengindikasikan pendidikan dan pengalaman CEO dapat mempengaruhi keputusan yang diambil. Pendidikan CEO memperlihatkan nilai signifikansi 0,457 ($> 0,05$) maka pendidikan CEO tidak diindikasikan sebagai kecurangan. Semakin tinggi pendidikan CEO maka kemampuan dan kompetensi dalam memimpin perusahaan semakin baik (Aprilia et al. 2022). Tingkat kemampuan CEO tidak hanya diukur melalui tingkat pendidikan saja, kemampuan dapat ditingkatkan berdasarkan pengalaman dan bisa didapatkan selama masa jabatan. Temuan ini konsisten dengan temuan Aprilia et al. (2022); Kusumosari (2020); Sanjaya et al. (2021).

Pengaruh *Family Firms* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Family firms memperlihatkan nilai signifikansi 0,438 ($> 0,05$) artinya *family firms* tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini tidak sesuai dengan pernyataan Voutsinas (2019) bahwa unsur arogansi dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam teori kecurangan hexagon. Penelitian Sholikaturun & Makaryanawati (2023) juga menemukan bahwa *family firms* tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dalam pengelolaan, dalam konteks perusahaan keluarga, anggota

keluarga sering kali berperan sebagai manajer dan pemilik sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan karena manajer cenderung memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik.

Pengaruh CEO *Duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO yang juga menjabat sebagai ketua dewan atau jabatan penting lainnya dalam perusahaan dapat memiliki kekuasaan yang berlebihan sehingga dapat mengurangi efektivitas pengawasan dewan dan meningkatkan resiko kecurangan. CEO *duality* memiliki nilai signifikansi 0,840 ($> 0,05$) artinya kecurangan pelaporan keuangan tidak dapat diindikasikan dengan adanya jabatan rangkap. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengawasan dari dewan komisaris masih efektif dalam mengurangi resiko tersebut. Temuan ini sejalan dengan temuan Aprilia et al. (2022); Febrianto & Suryandari (2022); Sasongko & Wijayantika, (2019); Wicaksono et al. (2023). Hal ini dikarenakan merangkap jabatan diperbolehkan dan ada aturannya yang menormalisasi adanya jabatan rangkap di Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Political connection memiliki nilai signifikansi 0,047 ($< 0,05$) artinya *political connection* mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. Manajemen yang memiliki koneksi politik mungkin merasa lebih berkuasa dan kurang diawasi oleh pemilik atau pemegang saham sehingga dapat menciptakan situasi dimana manajemen bertindak lebih untuk kepentingan pribadi. Penemuan ini searah dengan Kusumosari (2020). Perusahaan dengan koneksi politik dapat dipermudah dalam peminjaman dana sehingga hal ini dapat disalahgunakan oleh manajemen dalam bentuk manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan (Kusumosari, 2020). Hasil temuan ini inkonsisten dengan temuan Sholikatur & Makaryanawati (2023), bahwa penyimpangan laporan keuangan tidak diindikasikan dari adanya hubungan politik.

Pengaruh Kinerja Pasar Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kinerja pasar sering kali digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa baik manajemen menjalankan perusahaan. Kinerja pasar dinilai dengan PBV memperlihatkan nilai signifikansi 0,092 ($> 0,05$) berarti kinerja pasar tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil temuan ini tidak searah dengan Miftahul Jannah & Rasuli (2021) yang menyatakan rasio kinerja pasar yang tinggi menandakan tingkat konsentrasi yang mengarah pada peningkatan kecurangan pelaporan keuangan juga semakin tinggi. Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil temuan Miftahul Jannah & Rasuli (2021) bahwa PBV mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 11. Hasil Uji T (Persamaan 2)

	Coefficients			t	Sig.
	Understandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
(Constant)	0,585	8,293		0,071	0,944
Financial Stability (X1)	1,858	7,009	0,207	0,265	0,793
Financial Target (X2)	0,004	9,850	0,000	0,000	1,000

Ineffective Monitoring (X3)	-4,249	15,743	-0,343	-0,270	0,790
Nature of Industry (X4)	15,337	17,765	0,890	0,863	0,396
Change in Auditor (X6)	-4,825	4,786	-1,308	-1,008	0,323
Change in Director (X7)	-0,411	1,900	-0,170	-0,216	0,831
Pendidikan CEO (X8)	0,459	2,335	0,191	0,197	0,846
Family Firms (X9)	-0,672	2,636	-0,279	-0,255	0,801
CEO Duality (X10)	-2,075	2,907	-0,601	-0,714	0,482
Political Connection (X11)	1,050	3,920	0,438	0,268	0,791
Kinerja Pasar (X12)	1,099	1,064	0,904	1,033	0,312
Komite Audit (Moderasi)	-3,334	9,453	-0,830	-0,353	0,727
X1*Moderasi	-0,69	8,034	-0,078	-0,086	0,932
X2*Moderasi	1,121	9,331	0,119	0,120	0,905
X3*Moderasi	5,239	18,772	0,788	0,279	0,783
X4*Moderasi	-9,279	17,584	-0,560	-0,528	0,603
X5*Moderasi	-7,608	12,274	-0,642	-0,620	0,541
X6*Moderasi	5,578	5,057	1,748	1,103	0,281
X7*Moderasi	1,207	1,919	0,511	0,629	0,535
X8*Moderasi	-0,784	2,719	-0,331	-0,288	0,776
X9*Moderasi	0,700	3,054	0,288	0,229	0,821
X10*Moderasi	2,541	3,306	0,886	0,769	0,450
X11*Moderasi	-1,588	4,294	-0,520	-0,370	0,715
X12*Moderasi	-1,554	1,152	-1,336	-1,349	0,190

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Persamaan regresi kedua yang diperoleh dengan bantuan moderasi yaitu : $Y = 0,585 + 1,858 X1 + 0,004 X2 - 4,249 X3 + 15,337 X4 + 13,110 X5 - 4,825 X6 - 0,411 X7 + 0,459 X8 - 0,672 X9 - 2,075 X10 + 1,050 X11 + 1,099 X12 - 3,334 M - 0,690 X1*M + 1,121 X2*M + 5,239 X3*M - 9,279 X4*M - 7,608 X5*M + 5,578 X6*M + 1,207 X7*M - 0,784 X8*M + 0,700 X9*M + 2,541 X10*M - 1,588 X11*M - 1,554 X12*M + e$

Berdasarkan hasil uji T tanpa moderasi menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, TATA, *change in auditor*, *change in director*, pendidikan CEO, *family firms*, CEO *duality*, *political connection* dan kinerja pasar sebagai variabel independen dalam studi ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, berarti variabel independen tidak dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Hasil pengujian regresi berganda yang diuji tanpa menggunakan komite audit sebagai moderasi, menunjukkan bahwa variabel *nature industry*, TATA dan *political connection* diindikasikan sebagai kecurangan pelaporan keuangan. Pengujian kedua dilakukan bersamaan dengan moderator komite audit menghasilkan semua variabel independen tidak dapat memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, jadi dapat disimpulkan komite audit sebagai moderator gagal memoderasi semua variabel independen, sehingga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi lemah. Kirana et al. (2023) juga menemukan komite audit tidak memberikan kontribusi atas penyimpangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan (Dwianto et al., 2024) yang menemukan komite audit berperan penting dalam mitigasi resiko manipulasi laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini bisa ditarik kesimpulan bahwa unsur *fraud hexagon theory* yaitu *stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego* dan *collusion* belum cukup efektif sebagai indikator pengukuran kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan memperlihatkan *financial stability, financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in director*, pendidikan CEO, *family firms*, CEO *duality* dan kinerja pasar tidak dapat menjadi tolak ukur terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, akan tetapi *nature of industry*, TATA dan *political connection* dapat menjadi indikator penyimpangan pelaporan keuangan. Komite audit bertindak sebagai moderator dalam studi ini tidak mampu berkontribusi untuk variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini terdapat keterbatasan karena minimnya sampel laporan perusahaan yaitu dari total 71 perusahaan, yang dapat digunakan hanya 13 perusahaan saja, sehingga data yang diuji tidak terlalu luas. Selain itu, tahun pengamatan dalam penelitian ini dari 2019 – 2023, dimana dalam periode tahun tersebut seluruh dunia telah mengalami *Covid-19* yang menyebabkan perubahan data keuangan yang cukup signifikan karena pengaruh dari *covid-19* tersebut.

Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan sektor pertambangan atau sektor lainnya untuk meningkatkan pengawasan internal dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Implementasi teori *fraud hexagon* dapat digunakan untuk memitigasi resiko kecurangan pelaporan keuangan, namun diperlukan perluasan variabel lain yang mampu mengindikasikan kecurangan. Penelitian berikutnya bisa memanfaatkan data perusahaan yang lebih luas dan penggunaan variabel yang lebih luas untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada teman-teman, keluarga, Universitas Tanjungpura dan Monex: Journal of Accounting Research yang telah berkontribusi dalam penelitian dan publikasi jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report To The Nations*. <https://acfepublic.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- Adherian Kurnia, A., & Anis, I. (2017). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD

- PENTAGON. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aprilia, R., Syarifuddin, S., & Haerial, H. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 143–151. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21681>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022). PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 6(2), 173–186. www.cnbcindonesia.com,
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 839–860. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1899>
- Faccio, M. (2010). Differences between Politically Connected and Nonconnected Firms: A Cross-Country Analysis. *Financial Management*, 39(3), 905–928. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1755-053X.2010.01099.x>
- Febrianto, K., & Suryandari, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016–2019. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 140–153. <https://doi.org/10.24905/permana.v14i1.206>
- Ghozali, Imam. 2011. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"* Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). APAKAH TEORI KECURANGAN HEXAGON EFEKTIF MENCEGAH MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>
- Kusumosari, L. (2020). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014–2018*.
- Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:211412197>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). THE EFFECT OF FRAUD TRIANGLE IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>

- Sanjaya, I. P. S., Suyanto, S., & Sari, G. P. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM EKSEKUTIF, CEO EDUCATION DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236602867>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR*.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- Situngkir, N., & Triyanto, D. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2008). *DETECTING AND PREDICTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD: THE EFFECTIVENESS OF THE FRAUD TRAIANGLE AND SAS No. 99*. <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017). *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)*, 60–65. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

- Wicaksono, B., Rachman, A., & Setyaningsih, P. A. (2023). The Influence of Pentagon Fraud, Financial Stability, and External Pressure on Financial Statement Fraud. *Monex-Journal of Accounting Research*, 12(02).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>